

MITIGASI TERHADAP TSUNAMI BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI PULAU SIMEULUE

Mahlia Umin

Pendidikan Geografi, FKIP, Universitas Samudra, Langsa, Indonesia

madilmahliaumin11@gmail.com

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Riwayat Artikel :</p> <p>Dikirim : 06-08-2018 Disetujui : 22-11-2018 Diterbitkan : 21-01-2019</p> <hr style="border: 0.5px solid black;"/> <p>Kata Kunci : Kearifan Lokal, Mitigasi, Bencana, Tsunami</p>	<p><i>Abstract: Local wisdom is the value of a culture that is inherently descending in a society. People who have local wisdom can be friendly with nature, including in disaster. This study wants to find out (1) the local wisdom of the simeulue community and the local wisdom related to tsunami disaster mitigation. This study used descriptive qualitative method. Data collection is done through observation, documentation, and interviews. Research shows that the community of Simeulue, still holds strong beliefs and customs. In the 2014 Aceh tsunami, Simeulue Island claimed very little casualties. The community has its own local wisdom in mitigating the Tsunami disaster in Seimeulue. One of the local wisdom is semong. In the Seimeuleu community's belief, semong is a wave of sea water that hits after an earthquake has occurred. For the people of Simeulue Semong, it is not a new story, but it is a story passed down through hundreds of years ago.</i></p> <p>Abstrak: Kearifan lokal merupakan nilai dari sebuah kebudayaan yang secara turun menurun dalam sebuah masyarakat. Masyarakat yang memiliki kearifan lokal dapat bersahabat dengan alam termasuk dalam kebencanaan. Penelitian ini ingin mengetahui (1) kearifan lokal masyarakat simeulue dan kearifan lokal yang berkaitan dengan mitigasi bencana tsunami. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Penelitian menunjukkan bahwa masyarakat simeulue, tetap memegang kuat kepercayaan dan adat istiadatnya. Pada tsunami Aceh 2014, Pulau simeulue menelan korban yang sangat minim. Masyarakat memiliki mitigasi kearifan lokal tersendiri dalam penanggulangan bencana Tsunami di Seimeulue. Kearifan lokal tersebut salah satunya semong. Dalam kepercayaan masyarakat Seimeuleu, semong adalah gelombang air laut yang menerjang sehabis gempa bumi telah terjadi. Bagi masyarakat simeulue semong bukanlah kisah yang baru akan tetapi menjadi cerita turun-temurun sejak ratusan tahun yang silam.</p>

PENDAHULUAN

Tsunami di wilayah Aceh pada tahun 2004 merubah masyarakat menjadi melek terhadap ancaman bencana gempa dan tsunami. Bencana tahun 2004 merubah pemerintahan dan tatanan masyarakat di Aceh, dari masa teror ke pemerintahan NAD yang baru. Penelitian paleoseismologi menguak peristiwa bencana gempa-tsunami di masa sebelumnya, yaitu sekitar tahun 1390 M dan 1450 Masehi.

Fakta ini ditunjang oleh data tektonik geodesi (GPS) bahwa siklus perulangan gempa 2004 (Mw9.15) dapat terjadi sekitar 600 tahunan sekali. Pada tahun 1236, berdirinya Kerajaan Islam Samudra Pasai yang cukup dikenal menandai era baru di Aceh. Setelah tahun 1450 Masehi, Kerajaan Samudra Pasai seperti meredup dan menghilang. Kemudian pada tahun 1496 Masehi berdiri Kerajaan Baru Islam, Aceh Darussalam yang tidak ada hubungannya dengan Samudra Pasai.

Diduga peralihan masa Samudra Pasai ke masa Aceh Darussalam berkaitan erat dengan kejadian tsunami tahun 1390 dan 1440 Masehi tersebut. Memahami kejadian bencana katastrofik purba dan masyarakat yang terkena dampaknya adalah aspek yang sangat penting dalam pendidikan kebencanaan, khususnya dalam mengembangkan kesiapsiagaan dan kearifan lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini didesain sebagai penelitian deskriptif kualitatif, dimana hasil dari penelitian ini berusaha untuk menjelaskan secara rinci mengenai keadaan yang ada di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, teori dan sumber data dapat berkembang di lapangan. Dalam penelitian ini, variabel yang diamati adalah (a) Alam dan lingkungan masyarakat Simeulue; (b) Kearifan lokal masyarakat Simeulue; (c) Pola mitigasi bencana masyarakat Simeulue.

Penduduk masyarakat simeulue pada umumnya menjadi subjek dalam penelitian ini. Beberapa narasumber atau key informan diperlukan dalam pemerolehan data dan informasi. Dalam pengumpulan data penelitian, digunakan teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara. Teknik observasi yang dilakukan yaitu observasi terstruktur dimana peneliti telah menyiapkan

pedoman observasi. Instrumen observasi menggunakan daftar isian atau chek list. Metode dokumentasi digunakan untuk melengkapi data dan informasi lain yang diperoleh instansi terkait atau sumber referensi lain, termasuk studi pustaka.

Lembar dokumentasi digunakan sebagai instrumen dalam penelitian ini. Proses wawancara dilakukan dengan bertatap muka secara langsung (face to face) dengan nara sumber atau key informan. Analisis data dilakukan menggunakan tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara geografis, luas wilayah Kabupaten Simeulue yaitu 2.310 KM², terletak antara 02° 02' 03'' - 03° 02' 04'' Lintang Utara dan 95° 22' 15'' - 96° 42' 45'' Bujur Timur. Merupakan daerah kepulauan terdiri dari ± 57 buah pulau besar dan kecil, Panjang pulau Simeulue ± 100,2 km dan lebar antara 8 - 28 km. Dengan luas wilayah daratan pulau besar dan pulau-pulau kecil adalah 212.512 ha.

Batasan wilayah adalah sebagai berikut. Sebelah barat berbatasan dengan Samudera Hindia, Sebelah utara berbatasan dengan Samudera Hindia, Sebelah timur berbatasan dengan Samudera Hindia, Sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Hindia.

Cakupan wilayah Kabupaten Simeulue, memiliki 138 jumlah desa yang meliputi 10 (sepuluh) kecamatan yang terdiri dari : Simeulue Timur, Simeulue Cut, SimeulueTengah, Simeulue Barat, Teupah Tengah, Teupah Selatan, Teupah Barat, Salang, Alafan dan Teluk Dalam. Data Jumlah Penduduk Kabupaten Simeulue sebanyak 88.963 jiwa (Sumber Disdukcapil data tahun 2012).

Kearifan Lokal Masyarakat Simeulue dalam Upaya Mitigasi Bencana

Masyarakat Simeulue hingga saat ini hidup dan menjalani kehidupan secara bersahaja, tetap memegang kuat kepercayaan dan adat istiadatnya, serta meniti hari demi hari dengan penuh kearifan. Salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat simeulue yang

cukup menonjol adalah berkaitan dengan kebudayaan semong dan nandong terhadap bencana atau mitigasi bencana.

Fakta dalam masyarakat simeulue menunjukkan bahwa wilayah pulau simeulue yang termasuk dalam daerah rawan gempa dan mengakibatkan tsunami, pernah terjadi kerusakan bangunan akibat bencana gempa. Kearifan Lokal yang dimiliki masyarakat simeulue sebagai Mitigasi Bencana yaitu berupa semong, semong tu adalah komunikasi antara sesama masyarakat simeulue apabila terjadi tsunami.

SIMPULAN

Kearifan lokal yang khas dimiliki oleh masyarakat sebagai strategi adaptasi terhadap bencana tsunami yang ada di Aceh dan khususnya di pulau simeulue. Dengan kearifan tersebut suatu masyarakat dapat mengetahui secara langsung dan berhasil menjalani kearifan tersebut dengan baik sehingga korban bencana yang ada di pulau simeulue sangat lah minim dan masyarakat Simeulue selalu tetap yakin kepada Allah Swt karena itu semu atas kehendaknya.

Strategi untuk penanggulangan bencana tsunami suatu masyarakat itu tidak terlepas dari kepercayaan dan adat istiadat yang diajarkan dan dipraktikkan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Kearifan lokal disimpulkan sebagai kepribadian, identitas kultural masyarakat yang berupa nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, dan aturan khusus yang diterima oleh masyarakat.

REKOMENDASI

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan salah satu alternatif dalam pendidikan mitigasi bencana. Diharapkan keunggulan-keunggulan dari kearifan lokal mitigasi bencana pada masyarakat Seimeulue dapat diadaptasi dalam bentuk pembelajaran formal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih peneliti ucapkan kepada program studi pendidikan geografi yang telah membimbing dalam penelitian sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar

DAFTAR PUSTAKA

- Hamidimadja, N. (1998). "Baduy Tanah Karuhun Menusuk Kalbu". *Bulletin KAWIT* 50/1998.
- Marfai, M.A. (2012). *Pengantar Etika Lingkungan dan Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Permana, C.E. (2010). *Kearifan Lokal Masyarakat Baduy dalam Mitigasi Bencana*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Priambodo, S.A. (2009). *Panduan Praktis Mengatasi Bencana*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sartini. (2009). *Mutiara Kearifan Lokal Nusantara*. Yogyakarta: Kepel.
- Senoaji, G. (2010). "Kearifan Lokal Masyarakat Baduy dalam Mengelola Hutan dan Lingkungannya". *Majalah Humaniora*. Volume 23, 1 Februari 2011 hal 14-25.
- Somantri, R.A. (1988). *Komunitas Adat Baduy*. Bandung: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Suparmini, Setyawati, S., Sumunar, D.R.S. (2012) *pelestarian Lingkungan*.